

## Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Pemeriksaan IVA di Puskesmas Kayamanya

Hatijar<sup>1</sup>, Rara Shefira<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi DII Kebidanan, Stikes Husada Mandiri Poso

Email: <sup>1</sup> [yjharsaja@gmail.com](mailto:yjharsaja@gmail.com). <sup>2</sup> [rarashafira599@gmail.com](mailto:rarashafira599@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [fanylairin@gmail.com](mailto:fanylairin@gmail.com).

### Article History:

Received Jan 13<sup>th</sup>, 2024

Revised Jan 31<sup>th</sup>, 2024

Accepted Feb 1<sup>st</sup>, 2024

### Abstrak

**Latar Belakang** : Kanker serviks menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia. Salah satu pemeriksaan alternatif untuk mendeteksi kanker serviks dengan biaya yang relatif lebih murah adalah dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA masih kurang disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan WUS tentang cara deteksi kanker serviks secara dini. **Tujuan** : Untuk mengetahui pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso. **Metode**: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Populasi dari penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang datang berkunjung dan memeriksakan kesehatannya. dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel secara accidental sampling, Pengumpulan data menggunakan kuisioner serta data dianalisa menggunakan tabel distribusi frekuensi. **Hasil** : Menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 18 responden (60%) ditemukan memiliki pengetahuan dalam kategori tahu sedangkan yang memiliki pengetahuan dalam kategori tidak tahu sebanyak 12 responden (40%). **Kesimpulan** : Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan WUS dikategorikan sudah tahu tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

**Kata kunci**: Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Pengetahuan, Wanita Usia Subur.

### Abstract

**Background**: Cervical cancer is the second leading cause of death in the world. One alternative examination to detect cervical cancer at a relatively cheaper cost is Visual Acetic Acid Inspection (IVA). IVA examinations are still lacking due to WUS' lack of knowledge about how to detect cervical cancer early. **Objective**: To determine the knowledge of Women of Childbearing Age (WUS) regarding the Acetic Acid Visual Inspection (IVA) examination in the work area of the Kayamanya Health Center, Poso Regency. **Method**: This type of research is descriptive research. The population of this research is all women of childbearing age who come to visit and have their health checked. with a total sample of 30 respondents. Sampling was taken by accidental sampling, data was collected using a questionnaire and data was analyzed using a frequency distribution table. **Results**: Shows that the majority of respondents or 18 respondents (60%) were found to have knowledge in the know category while those who had knowledge in the don't know category were 12 respondents (40%). **Conclusion**: From the research results it can be concluded that WUS knowledge is categorized as knowing about early detection of cervical cancer using the IVA method.

**Keywords**: Visual Inspection of Acetic Acid (IVA), Wus Knowledge

## 1. PENDAHULUAN

Pemeriksaan IVA adalah suatu metode skrining kanker serviks dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah melakukan olesan yang bertujuan untuk melihat adanya sel kanker yang mengalami dysplasia [1]. Tes IVA merupakan tindakan medis yang mudah dan sederhana tetapi sangat penting. Metode ini dapat dilakukan disemua tingkat pelayanan kesehatan oleh petugas terlatih termasuk bidan [2].

Salah satu organ reproduksi wanita yang rentan terkena penyakit kanker adalah serviks dan disebut dengan penyakit kanker serviks. Penyakit kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Kanker serviks ini terjadi ketika sel-sel di leher rahim berubah menjadi sel kanker. Kanker serviks merupakan kanker yang ada di urutan keempat berdasarkan data dari Kemenkes pada tahun 2016 dimana kanker ini paling sering terjadi pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan [3].

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Sel-sel penyebab kanker itu sebenarnya sudah ada dalam tubuh manusia tetapi karena faktor gaya hidup manusia yang sangat tidak sehat membuat sel-sel dalam tubuh menjadi aktif. Kanker yang mematikan, yang menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia setelah kanker payudara ialah kanker serviks [4]. Angka kejadian kanker di Asia Tenggara adalah yang tertinggi di antara negara-negara di seluruh dunia, dimana Indonesia berada diperingkat teratas bersama Malaysia dan Singapura [3]. Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian wanita akibat kanker di negara berkembang, khususnya Indonesia, yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 0,8%. Setiap tahunnya terdapat sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks di Indonesia. Oleh sebab itu, WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia. Pada 1.925.943 orang yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2007-2016, sebanyak 73.453 orang mendapat hasil positif, dan 1.739 orang dicurigai kanker serviks [5].

Di dunia maupun di Indonesia kanker serviks yaitu penyakit yang sering terjadi pada wanita. Kanker serviks menduduki urutan ke empat di dunia sedangkan di Indonesia menduduki urutan ke dua. Kanker serviks merupakan masalah Kesehatan Wanita di Indonesia, ada 347.792 orang yang menderita kanker [6].

Salah satu upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan adalah melalui pendidikan kesehatan yaitu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya kanker serviks. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang. Keikutsertaan pemeriksaan IVA suatu bentuk perilaku yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan lain-lain), pemungkin dan penguat [7].

Penyebab utama dari kanker serviks adalah virus HPV (Human Papilloma Virus) tetapi yang menyebabkan kanker serviks adalah virus HPV tipe 16 dan 18. Penularan virus HPV ini dapat terjadi melalui hubungan seksual, terutama bila wanita yang belum menikah dan berganti-ganti pasangan (seks bebas). Wanita yang berganti-ganti pasangan seksual (seks bebas) merupakan wanita yang beresiko tinggi mengidap kanker serviks. Kanker serviks sangat mengganggu penderitanya baik secara fisik maupun psikis sehingga menurunnya tingkat rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain, khususnya dalam kehidupan sosial dan rumah tangga. Oleh karena itu, deteksi dini sangat dianjurkan bagi semua wanita yang sudah menikah dan aktif dalam hal secara seksual [8].

Saat ini cakupan "Screening" deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pap smear dan IVA masih sangat rendah (sekitar 5%), padahal cakupan "Screening" yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85%. Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kayamanya dengan wawancara pada 2 orang yang hendak melakukan pemasangan IUD diperoleh hasil bahwa kedua orang tersebut tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan berbagai faktor salah satu diantaranya yaitu

kurangnya pengetahuan tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Kurangnya kesadaran wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena adanya rasa malu untuk diperiksa, rasa takut akan kenyataan hasil pemeriksaan dan kurangnya informasi yang diterima mengenai IVA test.

Pencegahan kanker serviks yang paling efektif adalah melalui pendeteksian dini dengan PAP smear atau dengan Inspeksi Visual Asam Asetat Test (IVA Test). Metode IVA Test merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi dini kanker serviks, selain dari biaya yang murah juga dapat dilakukan oleh bidan atau petugas Puskesmas. Metode IVA Test sudah dikenalkan sejak 1925 oleh Hans Hinselman dari Jerman, tetapi baru diterapkan sekitar tahun 2005. Skrining dengan metode IVA Test dilakukan dengan cara sangat sederhana, murah, nyaman praktis, dan mudah. Sederhana, yaitu dengan hanya mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5% pada leher rahim lalu mengamati perubahannya, dimana lesi prakanker dapat terdeteksi bila terlihat bercak putih pada leher rahim. Sedangkan murah biayanya, nyaman karena prosedurnya tidak rumit, tidak memerlukan persiapan, dan tidak menyakitkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso. Populasi pada penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kayamanya. sedangkan Sampel pada penelitian ini adalah semua Wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas kayamanya kabupaten poso yaitu sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *accidental sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau pertanyaan dan alat tulis. Tahap awal penelitian adalah pengambilan data jumlah wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya. Selanjutnya dilakukan pembagian kuesioner kepada responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian. Data yang telah didapatkan selanjutnya di analisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi dengan persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Puskesmas Kayamanya Kab. Poso 29 Mei Tahun 2023

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (p)
< 20	1	3,3
20-35	12	40
>36-45	17	56,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, jumlah responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 17 responden (56,6%), kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 12 responden (40%), kelompok umur <20 sebanyak 1 responden (3,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, et al. (2019) dimana sebagian besar respondennya berusia antara 36-45 tahun [9]. Menurut Depkes RI (2009), kelompok usia dewasa awal pada usia 26-35 tahun dan usia 36-45 tahun merupakan kategori usia dewasa akhir. Pada usia dewasa ini seseorang mengalami kematangan dalam pola pikir dan berkembang pula daya tangkap. Bertambahnya usia akan meningkatkan kedewasaan intelektual seseorang sehingga adanya perubahan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir. [10]

Umur merupakan salah satu variabel yang penting karena banyak penyakit ditemukan yang berpatokan pada umur. Risiko tinggi infeksi HPV sangat umum terjadi pada wanita dengan usia muda. Sebagian kecil persentase dari semua infeksi virus HPV berkembang menjadi kanker. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan pada semua usia namun dengan beberapa syarat yang disesuaikan dengan prosedur pelaksanaan pemeriksaan. WHO merekomendasikan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks pada usia 30-49 tahun. dimana pada masa ini apabila lesi pra-kanker ditemukan sejak dini maka akan menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks. [11]

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Kayamanya

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (p)
SD/Sederajat	3	10
SMP/Sederajat	8	26,6
SMA/Sederajat	13	43,3
D3/D1	1	3,3
S1	5	16,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 30 responden, responden terbanyak adalah pada tingkat Pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebesar 13 responden (43,3%), pada tingkat Pendidikan D3/D1 yaitu sebesar 1 responden (3,3%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurtini, et al, (2018) dimana sebagian besar responden adalah berpendidikan terakhir yaitu SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA [11].

Pada Penelitian yang juga dilakukan oleh Suarniti dkk (2013) berkaitan dengan Pengetahuan dan Motivasi Wanita Usia Subur Tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat di Propinsi Bali Indonesia. Peneliti mendapatkan hasil bahwa pengetahuan wanita usia subur (WUS) yang mengikuti tes IVA lebih tinggi dibandingkan pengetahuan WUS yang tidak menjalani tes IVA. Sehingga semakin tinggi pengetahuan WUS maka partisipasi dalam melakukan tes IVA akan semakin meningkat. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan masyarakat berkaitan dengan pemahaman informasi tentang kesehatan yang diterima masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka penerimaan terhadap informasi akan berbeda.[12]

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Kayamanya

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (p)
IRT	27	90
Pegawai Swasta	1	3,3
PNS	2	6,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 30 responden, jumlah responden terbanyak pada kelompok pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebesar 27 responden (90%), jumlah responden paling sedikit yaitu pada kelompok pekerjaan pegawai swasta sebesar 1 responden (3,3%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktoviani, (2023) yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa sebagian besar respondennya memiliki pekerjaan sebagai IRT [13]. Adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting sehingga cenderung mempunyai banyak waktu untuk tukar pendapat/pengalaman antar teman di tempat kerjanya. Lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapat informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA. Informasi atau pengetahuan akan meningkatkan keikutsertaan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempermudah atau mendisposisi terjadinya perilaku kesehatan seseorang yaitu keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA [14]. Menurut Sunaryo (2016) apabila seseorang pernah menerima atau tidaknya informasi tentang kesehatan oleh masyarakat akan menentukan perilaku kesehatan masyarakat tersebut. Informasi dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, pendidikan kesehatan, dari perangkat desa melalui siaran di kelompok – kelompok desawisma atau yang lain, melalui media massa dan lain – lain. [15]

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Kayamanya.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (p)
Tahu	18	60%
Tidak Tahu	12	40%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 30 responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 18 responden (60%) memiliki pengetahuan dalam kategori Tahu, sedangkan yang masuk dalam kategori Tidak Tahu tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebanyak 12 responden (40%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan tahu tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebanyak 18 responden (60%). Pengetahuan tahu responden tentang deteksi dini kanker serviks berasal dari pengalaman sebagian responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA, sehingga memberikan pengetahuan secara langsung.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nurtini, et al (2018), dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ibu rata-rata memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang memperoleh pengetahuan yang baik bisa dipengaruhi oleh informasi yang ibu peroleh tentang kanker serviks sebelumnya dari media masa berupa koran, surat kabar, radio, televise dan internet sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan motivasi dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku seseorang Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan seseorang tentang kesehatan mungkin penting sebelum terjadinya perilaku kesehatan, namun tindakan kesehatan yang diinginkan mungkin tidak terjadi kecuali seseorang memiliki motivasi untuk bertindak atas pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan akan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu, hal ini disebabkan karena semakin banyak informasi yang diberikan oleh tenaga

kesehatan kepada Wanita tentang pemeriksaan IVA semakin tinggi pemahaman Wanita terhadap pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi apakah Wanita tersebut mempunyai kanker serviks.[16]

Oleh sebab itu untuk mengubah sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA, maka diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada WUS bahwa mencegah dari awal atau deteksi dini suatu penyakit lebih baik dari pada saat datang ke tempat pelayanan kesehatan sudah dalam keadaan parah dengan jalan penyuluhan rutin di setiap pertemuan atau kegiatan yang ada di setiap desa atau melalui konseling langsung kepada WUS. Sikap wanita untuk menyadari pentingnya pemeriksaan IVA untuk mencegah resiko kanker serviks dapat meningkatkan kesadaran para wanita. Memotivasi dari sendiri untuk melakukan pemeriksaan IVA sehingga mengetahui kondisi kanker serviksnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden tahu tentang pemeriksaan IVA. Umur responden terbanyak yaitu pada usia 36-45 yang merupakan kategori usia dewasa, dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA, pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Stikes Husada Mandiri Poso yang telah membantu sampai dengan selesainya penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Pakkan, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Melakukan Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari," *J. Ilm. Bidan*, no. 1, pp. 1–6, 2017.
- [2] S. Sawitri and S. Sunarsih, "Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Keikutsertaan Wanita Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)," *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, p. 64, 2018, doi: 10.26630/jk.v9i1.758.
- [3] WHO, "Cervical Cancer," 2022.
- [4] L. D. Indahwati, "Indahwati Liilik D. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi," *J Issues Midwifery*, vol. 1, pp. 18–29, 2017.
- [5] Kemenkes, RI. "Profil Kesehatan Indonesia," Jakarta.
- [6] V. Novalia, "Kanker Serviks," *J. Kedokt. Dan Kesehat. Mhs. Malikussaleh*, vol. 2, 2023.
- [7] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [8] H. P. Subagja, *Gejala Kanker Serviks dalam buku Waspada Kanker-Kanker. Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta: flashbooks, 2014.
- [9] N. Hidayah, H. H. Pranoto, and H. Setyowati, "Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Desa Ngajaran Wilayah Kerja

- "  
■ Puskesmas Tuntang," *Rabit J. Teknol. dan Sist. Inf. Univrab*, vol. 1, no. 1, p. 2019, 2019,
- [10] RI. Depkes, "Klasifikasi umur menurut kategori," Jakarta, 2009.
- [11] N. M. Nurtini, K. P. Dewi, and N. W. E. Puspita Dewi, "Karakteristik Wanita Usia Subur Yang Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Kelurahan Renon," *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–46, 2018, doi: 10.37294/jrkn.v1i1.35.
- [12] N. W. Suarniti, Setiawan, and M. Tasya, "Pengetahuan dan Motivasi Wanita usia Subur Tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat di Propinsi Bali Indonesia," 2013.
- [13] A. Oktoviani, "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023," *Akbid Budi Mulia Jambi*, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.akbidbudimuliajambi.ac.id/index.php/JKABMJ/article/download/36/28>
- [14] Masruroh and Cahyaningrum, "Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Di Wilayah Puskesmas Bergas," *Pros. Semin. Nas. Widiya Husada*, vol. 23, pp. 188–193, 2018, [Online]. Available: <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/psnwh/article/view/267/248>
- [15] Sunaryo, *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- [16] Y. T. Paramitha, Dhanita, "gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat IVA," 2016.